

GARENG SUMAR BAGYO: ANALISIS KARAKTER GERAK

Dewi Wulandari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga
Jalan Lingkar Salatiga Km. 02
Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga
Email: dewidariwulan@iainsalatiga.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud mengungkapkan tentang karakter gerak yang dibawakan Sumar Bagyo ketika membawakan tokoh Gareng di atas panggung wayang maupun di luar panggung wayang. Terdapat tiga persoalan penting yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini, yaitu bagaimana personifikasi Gareng dalam wayang kulit ke dalam wayang orang?, mengapa Sumar Bagyo memilih Gareng?, bagaimana karakter gerak *gecul* Sumar Bagyo dalam mengekspresikan Gareng disetiap pementasannya?. Melalui tulisan ini akan dideskripsikan secara analisis tentang personifikasi Gareng, alasan Sumar Bagyo memilih Gareng, dan tentang versi Sumar Bagyo dalam membawakan karakter gerak *gecul* dalam mengekspresikan Gareng. Pembahasan permasalahan dalam tulisan ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi dengan meminjam atau menggunakan beberapa konsep dan teori sebagai pendukung penelitiannya, yaitu teori perubahan sosial A. Boskoff, konsep *solah ebrah* oleh Slamet yang sesuai dengan teori *effort-shape* Ann Hutchinson, konsep *fisiognomi* dari Prasetyono, *mimic* dan *expressive gestures* oleh Morris. Simpulan dari pembahasan dalam tulisan ini adalah karakter gerak Gareng Sumar Bagyo cenderung menyempit, volume kecil, mengacu pada bentuk gerak tari Jawa Timur dengan iringan menyentak, bentuk jari selalu dalam posisi kipas atau *megar* (Jawa).

Kata kunci: Sumar Bagyo, *wanda*, Gareng, karakter, gerak.

ABSTRACT

The research aims to reveal the movement character belong to Sumar Bagyo when playing the role of Gareng inside and outside the puppet stage. There are three important issues that become the subject of this research, those are: (1) How is the personification of Gareng in shadow puppets into people puppet? (2) Why Sumar Bagyo chooses Gareng's figure? (3) How do Sumar Bagyo expresses the character of gecul movement in every performance? The purpose of this research is to describe analytically Gareng personification, the reason why Sumar Bagyo chooses Gareng's figure, and the character of gecul movement character brought by Sumar Bagyo in expressing Gareng's figure according to his version. In this research, the writer employes qualitative study by using ethnocoreology approach by borrowing or using some concepts and theories to support this research. The following concepts and theories were social change theory by A. Boskoff, concept of solah ebrah by Slamet appropriated with the theory of effort-shape by Ann Hutchinson, fisiognomi by Prasetyono, mimic and expressive gestures by Morris. The conclusion of this research was that the character Gareng by Sumar Bagyo tend to be narrow as soft as possible volume, refers to East Java dance with a jolting accompaniment, and a fan position or megar (Java) for the shape of finger.

Keywords: Sumar Bagyo, *wanda*, Gareng, character, motion.

A. Pengantar

Pertunjukan wayang selalu dilakukan dalam beberapa babak atau adegan. *Limbukan* dan *garagara* menjadi adegan yang dinanti oleh penonton masa kini. Sebab, dalam kedua adegan itu disajikan berbagai gending-gending yang menghibur, di samping lawakan segar yang juga menghibur penonton. Dahulu kelucuan

dibangun oleh dalang, sekarang banyak inovasi baru yang dilakukan supaya pertunjukannya tetap digemari oleh penonton. Salah satunya adalah dengan menambah dagelan/pelawak tersendiri sebagai bintang tamu bukan dalam wujud wayang, namun seseorang yang memiliki kemampuan dalam melawak. Seperti pernyataan Sunarto (2002: 52) yang menyebutkan bahwa para seniman pewayangan berusaha memenuhi

keinginan konsumennya dengan mengikuti perkembangan jaman, yaitu dengan memasukan jenis hiburan lain di luar wayang kulit, seperti dangdutan, campursari, dan dagelan, serta jenis kesenian lain yang sedang disenangi oleh masyarakat saat ini ke dalam pergelaran wayang kulit.

Salah satu contoh dagelan yang sering menjadi bintang tamu dalam pertunjukan wayang yaitu Sumar Bagyo. Pada pertunjukan wayang kulit, bintang tamu muncul dalam adegan *limbukan* dengan tokohnya Limbuk dan Cangik, serta adegan *gara-gara* dengan tokohnya Punakawan. Kelucuan dibangun dengan kreativitas dalang dalam mengolah *banyol* dengan bintang tamu dan kelincahan dalam menggerakkan wayangnya.

Sumar Bagyo atau lebih akrab dipanggil Bagyo merupakan salah satu pelawak yang populer, khususnya dalam dunia seni pertunjukan Jawa. Sering tampil dengan karakter Gareng bersama dalang-dalang ternama seperti Ki Anom Suroto, Ki Manteb Sudarsono, Ki Purbo Asmoro, Ki Warseno Slenk, Ki Enthus Soesmono, Ki Sigid Ariyanto, dan Ki Joko Edan sebagai bintang tamu, baik secara individu maupun dengan lawan main.

Penampilan Sumar Bagyo yang selalu ada dalam setiap pentasnya adalah menari. Tarian yang dibawakannya dapat dikatakan unik karena memiliki motif gerak *gecul* yang menjadi ciri khasnya. Hal ini yang membedakannya dengan kebanyakan pelawak/dagelan lain yang lebih mengedepankan lawakan/*guyon maton* dalam setiap pementasannya. *Gecul* menurut Rustopo (1991: 152) adalah kesan kasar, nakal, lucu, dan sejenisnya yang ditimbulkan oleh gerak tari. Sedangkan menurut Sunaryo (1994: 28) gerak *gecul* adalah gerak yang memberikan kesan lucu.

Penggambaran Gareng dalam wayang kulit yang berjalan dengan tangan *ceko* dan kaki yang pincang dibawakan juga oleh tokoh Gareng dalam wayang orang. Berangkat dari gerak Gareng tersebut, Sumar Bagyo mampu membawakan dan mengembangkan gerak ke dalam gerak *gecul*. Gerak *gecul* tersebut diekspresikan dalam bentuk *jogedan* pada adegan *limbukan* maupun *gara-gara* pada pementasan wayang, dengan karakter gerak sendiri. Sumar Bagyo dalam pementasan wayang maupun di luar wayang, memiliki beberapa pola gerak yang sama. Pola gerak inilah yang kemudian menjadi karakter dari gerak *gecul* yang selalu dibawakan oleh Sumar Bagyo menurut versinya.

Penonton bisa dengan mudah tertawa hanya dengan menonton Sumar Bagyo menari saja. Suasana

humor akan semakin terbangun lagi jika lawan mainnya juga bisa mengimbangi tingkah polah kelucuan yang disajikan oleh Sumar Bagyo. Gerak yang ringan dan komunikatif, namun tetap mencirikan Gareng yang dipadu dengan keahlian Sumar Bagyo, mampu menampilkan kelucuan yang menarik. Hal ini yang membuatnya mudah diterima oleh masyarakat. Gerak yang dibawakan oleh Sumar Bagyo mendekati Gareng pada wayang kulit. Bisa dilihat ketika Sumar Bagyo selesai menari, badannya akan meringkuk seperti gerakan Gareng pada wayang kulit.

Marwata menyebutkan bahwa Sumar Bagyo adalah orang yang paling mendekati sosok Gareng pada masa sekarang ini (wawancara 6 Juni 2015). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pada masa sekarang ini belum ada orang yang membawakan tokoh Gareng sebaik dan seluwes Sumar Bagyo. Ia menjadi fenomena pada masa sekarang dalam dunia pelawak/dagelan profesional Jawa, khususnya tokoh Punakawan dengan karakter gerak *gecul*-nya. Karakter tersebut merupakan pencitraan akan dirinya dan merupakan ciri khas yang sulit ditiru oleh orang lain. Hal ini yang kemudian membawanya dikenal dengan nama Bagyo Gareng.

Hal di atas yang menjadikan menarik untuk dibahas lebih lanjut tentang karakter gerak Gareng yang selalu dibawakan oleh Sumar Bagyo dan menjadi ciri khasnya. Menelusuri tentang Sumar Bagyo timbul pertanyaan tentang bagaimana karakter gerak *gecul* Gareng yang dibawakannya, mengapa Sumar Bagyo memilih Gareng sebagai tokoh dagelan yang dibawakannya, dan bagaimana karakter gerak *gecul* Sumar Bagyo dalam mengekspresikan Gareng pada tiap pementasannya.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah diuraikan di atas. Penelitian yang dilakukan bersifat tekstual, namun demikian tidak meninggalkan segi kontekstualnya yaitu latar belakang kehidupan Sumar Bagyo dalam mencari karakter panggungnya. Karakter yang dimaksud terkait dengan konteks, yaitu Sumar Bagyo sebagai penari wayang orang yang dilatarbelakangi kemampuan kepenarian panggung. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan etnokoreologi sebagai payung utama dalam mengkaji permasalahan dengan meminjam konsep dan teori lain sebagai pendukungnya. Metode yang digunakan dalam membedah permasalahan menggunakan model yang dikemukakan oleh Kurath (Ahimsa-Putra dalam Pramutomo, 2007: 91-92).

Pembahasan

A. Gareng

Tokoh Punakawan tidak terdapat dalam Kitab Mahabarata dan Ramayana. Tokoh-tokoh ini asli Indonesia. Kehadiran mereka dalam dunia pewayangan, juga dalam alur ceritanya sangat penting karena Punakawan merupakan tokoh pembawa konsep religi dan konsep filsafat dalam cerita wayang (Suyanto, 2002: 31). Salah satunya adalah tokoh Gareng yang merupakan anak pertama Semar. Ada beberapa versi tentang asal usul Gareng, namun dalam tulisan ini akan dibahas dua versi, pertama menurut Soetarno (1992: 691) yang menyebutkan bahwa nama asli Gareng adalah Bambang Sukskati, putra Resi Sukskadi dari padepokan Bluluktiba. Bambang Sukskati bertemu dengan Bambang Panyukilan, putra Begawan Salantara dari Padepokan Kembangore. Karena sama-sama berdarah muda, sama-sama mempertahankan harga dirinya, terjadilah peperangan antara keduanya. Mereka mempunyai kesaktian yang seimbang, sehingga tiada yang kalah dan menang. Mereka juga tidak mau berhenti walau tubuh mereka telah saling cacat tak karuan. Perkelahian baru berakhir setelah dileraikan oleh Semar/Sang Hyang Ismaya. Karena sabda Sang Hyang Ismaya, berubahlah wujud keduanya menjadi sangat jelek. Oleh Sang Hyang Ismaya namanya diganti menjadi Nala Gareng, sedangkan Bambang Panyukilan menjadi Petruk.

Versi lain menyebutkan bahwa Nala Gareng bersaudara dengan Petruk dengan nama asli Kucir dan Kuncung. Mereka merupakan anak dari Gandarwa yang bernama Bausasra dan Nyai Luntrung dari Gunung Nilandusa. Keduanya dibuang ke hutan dan bertemu dengan Kaki Badranaya. Kaki Badranaya lalu melantunkan sebuah kidung sehingga Kucir dan Kuncung tertidur. Ketika bangun kedua anak itu sudah lupa akan asal-usulnya, dan mengira Kaki Badranaya adalah ayahnya yang sebenarnya. Sejak itulah Kucir dan Kuncung selalu ikut kemanapun Kaki Badranaya pergi. Nama mereka diganti menjadi Petruk dan Gareng (Sudjarwo, 2010: 559).

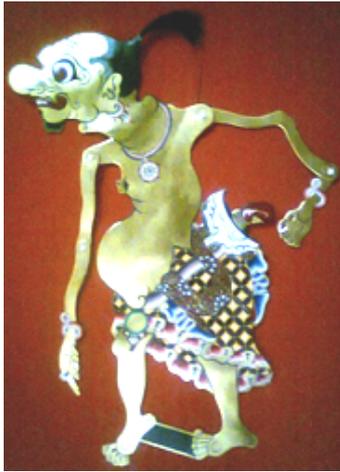
Nama Lain dari Gareng adalah Cakrawangsa, Pancal Pamor, Pegatwaja, Pandu Pragolamanik, dan Bambang Jati Pitutur. Sering disebut juga sebagai Nala Gareng. *Nala* artinya hati, Gareng artinya kering/*garing* (Jawa). Nala Gareng artinya hati yang kering, karena ia orang yang tak pandai berbicara. Apa yang dikatakannya serba salah dan ia tak mau mengakui bahwa ia salah (Hardjowirogo, 1982: 109).

1. Gareng Wayang Kulit

Pada awal kemunculannya dalam adegan *gara-gara* yang lebih vokal atau paling mendominasi adalah Petruk. Seiring berjalannya waktu hal ini menjadi terbalik berganti Gareng yang lebih banyak vokal dibanding Petruk (Wawancara Sayuti, 25 Juli 2016). Nala Gareng digambarkan dengan matanya *kero* (juling) mempunyai arti jangan melihat barang yang tidak baik atau suka menginginkan milik orang lain, dan kaki pincang mengartikan jangan bertindak jahat. Gareng dengan tangan yang *ceko* menggambarkan telah meninggalkan jejak keduniawian. Serta pada mata *kero* tokoh Gareng menunjukkan ketelitian serta kecermatan dalam melihat dunia sekelilingnya. Sedang kakinya yang pincang menggambarkan suatu tindakan yang telah diperhitungkan baik buruknya dan sangat berhati-hati (Sumantri dalam Haryanto, 1988: 71).

Gareng merupakan salah satu wayang yang secara visual (medium rupa) dalam pakeliran merupakan bagian dari komponen lain meliputi gerak, suara, dan bahasa yang dikenal dengan *wanda*. *Wanda* dalam wayang kulit purwa adalah penggambaran figur wayang dalam berbagai watak dasar lahir batin dalam kondisi mental tertentu melalui seni rupa (tatah sungging) yang diwujudkan ke berbagai proporsi dan posisi seperti mata, hidung, mulut, wajah/muka, warna, dan asesorisnya (Kardju, 2009: 22). Menurut Sutarno dkk (1979: 37-39) menyebutkan bahwa *wanda* Gareng gaya Surakarta ada 8, yaitu *prekul, wregul, gembor, gembor alit, gondok, kancil, gulon, dan wewe*.

Jika dalam Gareng wayang kulit, Sumar Bagyo termasuk dalam jenis *wanda kancil*. Hal ini dibuktikan dengan Sumar Bagyo dalam penampilannya di atas panggung selalu mendominasi pentas. Badannya yang kurus sesuai dengan ciri yang diungkapkan di atas. *Praupan* yang tengadah mengartikan bahwa Gareng dalam berbicara lantang. Ditambah dengan jenis suaranya yang kecil melengking. Sesuai dengan ciri-ciri *wanda kancil* yaitu *praupan* tengadah, muka sedang, kepala bulat, bibir tipis, dahi menonjol/*manyul* (Jawa), hidung bulat telur, mulut agak naik, leher *gondhok*, perut kempis, badan kecil agak bungkuk, tubuh *ndhetheng*. Lebih spesifik lagi yaitu *wanda kancil kedhung bantheng*¹ (wawancara 25 Juli 2016).



Gambar 1. Gareng wanda kancil.

2. Gareng Wayang Orang

Wayang *wong/orang* merupakan personifikasi dari wayang kulit, sehingga bentuk visual yang diperankan oleh orang tidak jauh berbeda dengan yang diperankan oleh boneka wayang. Jadi kesenian wayang orang ini merupakan refleksi dari wayang kulit. Perbedaannya adalah wayang orang dapat bergerak dan berdialog sendiri. Karakter tokoh wayang kulit dibawakan oleh satu orang, yaitu dalang. Sedangkan pada wayang orang masing-masing karakter tokoh diperagakan oleh satu orang. Karakteristik wayang orang mengikuti karakteristik wayang kulit yang meliputi gerak, rias, busana, dan cara berbicara.

Terdapat pandangan yang beredar di masyarakat bahwa pemain wayang orang yang baik adalah yang sudah *mayangkuliti*. Artinya bahwa karakter, watak, tingkah polah seseorang di panggung wayang orang ketika membawakan tokoh, sama dengan karakter tokoh tersebut dalam wayang kulit. Hal ini sudah terlihat dalam setiap penampilan Sumar Bagyo.

Karakter Gareng yang dibawakan oleh Sumar Bagyo sudah seperti Gareng dalam wayang kulit. Gerak yang menjadi ciri khusus Gareng tidak boleh tertinggal ketika dibawakan dalam wayang orang, yaitu kaki pincang dan tangan *ceko*. Gareng dalam wayang orang lebih fleksibel sehingga bisa dengan mudah menyesuaikan keadaan.

Kaki pincang dan tangan *ceko* bisa terlihat dalam gerak yang dibawakan pemeran Gareng. Sedangkan mata juling dapat disiasati dengan rias wajah yang menyerupai wajah Gareng pada wayang kulit. Mengenai kostum yang dikenakan juga menyesuaikan dengan *sunggingan* yang ada pada wayang kulit, walaupun dengan penambahan atau pengurangan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini sesuai

dengan pernyataan Soedarsono bahwa karakteristik wayang *wong* telah menjadi sangat kompleks. Tata busana dan wujud fisik dari para penari jelas mengikuti busana dan wujud fisik dari ikonografi boneka-boneka wayang kulit, dengan pengecualian pada warna wajah yang menjadi lebih sederhana. Karakterisasi gerak tari juga telah berkembang mengarah ke bentuk-bentuk yang sangat teratur (1997: 290).

Rias wajah pemain wayang orang meniru coretan atau *sunggingan* wajah wayang kulit. Pada wayang *wong*, alis dan kumis sangat penting untuk membedakan satu karakter dengan karakter yang lain (Soedarsono, 1997: 313). Termasuk dalam hal ini adalah karakter Gareng, dengan coretan kumis dan alis kecil.



Gambar 2. Kiri *sunggingan* Gareng wayang kulit. Kanan rias dan busana Gareng wayang orang (Foto Dewi, 2016).

Jika dibandingkan busana yang dipakai oleh seorang penari wayang *wong* dengan busana yang terpatut dan tersungging pada sebuah boneka wayang kulit, kita dapatkan bahwa tidak semua bagian-bagian kecil dari kedua busana itu persis sama. Hanya hiasan penutup kepala, bagian dari rias, serta atribut-atribut atau simbol-simbol penting dari karakter-karakter wayang *wong* mengikuti model-model dari boneka-boneka wayang kulit. Sedangkan busana bagian bawah sedikit berbeda. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa tata busana wayang *wong* lebih sederhana dari tata busana pada boneka-boneka wayang kulit (Soedarsono, 1997: 290).

B. Latar Belakang Kesenimanan Sumar Bagyo

Bagyo memiliki nama lengkap Sumar Bagyo, lahir pada tanggal 28 Juni 1965 di Semarang, tepatnya di asrama Ngesti Pandowo daerah Anggrek Semarang². Anak bungsu dari lima bersaudara

pasangan Sumarno (Marno Sabdo) dan Surip. Ayahnya merupakan salah satu pemain wayang orang Ngesti Pandowo yang mendapat anugerah pemberian nama 'Sabdo' dari pemilik Ngesti Pandowo. Pemain wayang orang yang mendapat nama tambahan Sabdo antara lain Sastro Sabdo (pemilik pertama), Darso Sabdo, Narto Sabdo, dan Marno Sabdo (Wawancara Cicuk Alm, 5 Mei 2015).

Orang tuanya merupakan pemain wayang orang Ngesti Pandowo, sehingga dari kecil ia sudah terbiasa dengan dunia panggung/tobong. Terlebih lagi panggung wayang orang. Selain itu ia juga mendapat julukan sebagai anak wayang, yaitu anak yang terlahir dari orang tua pemain wayang orang.

Lingkungan tempat Sumar Bagyo, semua adalah anggota wayang, hal tersebut mempengaruhi bentuk permainan yang dilakukan oleh anak wayang. Ketika pementasan berlangsung, anak wayang termasuk Sumar Bagyo selalu berada di samping pilar (pintu sayap) di kanan kiri panggung. Bukan mengganggu, tetapi justru mereka disuruh oleh orang tuanya dengan maksud untuk belajar supaya mengenal wayang wong sejak kecil. Hal tersebut memiliki tujuan bahwa kelak anak-anak wayang tersebut yang akan meneruskan sebagai generasi penerus wayang orang Ngesti Pandowo. Bersama anak-anak wayang lainnya di Ngesti Pandowo belajar tari, tembang, karawitan, *udanegara*³, yang diperlukan dalam pementasan wayang orang.

Pada pentas wayang orang Ngesti Pandowo, peran yang dibawakan tidak langsung menjadi Gareng, tetapi wayang Jawa, yaitu peran tokoh selain Punakawan. Bakat *ndagel* Bagyo sudah terlihat dari kecil, yang kemudian didukung oleh ayahnya yang juga adalah Gareng Ngesti Pandowo generasi kedua.

Awal Sumar Bagyo memulai peran dagelan yaitu pada saat Ngesti Pandowo mengadakan pementasan wayang orang generasi muda. Ketika itu Sumar Bagyo duduk di kelas 1 SMA. Semua pemainnya adalah anak muda di kalangan wayang orang Ngesti Pandowo. Peran Gareng sudah tentu dibawakan olehnya, karena Bagyo sudah memiliki bakat *ndagel* dan memang ada darah Gareng di tubuhnya. Semenjak itu, tahun 1981 ketika ayahnya mulai sakit-sakitan ia didaulat untuk mengisi peran Gareng jika ayahnya absen karena sakit. Tahun 1986 Marno Sabdo, ayah Sumar Bagyo meninggal dunia. Semenjak itu Bagyo secara penuh mengambil posisi ayahnya dan dikukuhkan sebagai Gareng Ngesti Pandowo Sejak saat itu pula Sumar Bagyo berani menggunakan nama "Ngesti Pandowo" di belakang

namanya sebagai nama panggungnya yang kemudian dikenal hingga sekarang.

Sumar Bagyo bertemu dengan Yayuk Sri Wahyuni, yang sekarang menjadi istrinya di lingkungan Ngesti Pandowo. Yayuk adalah anak penjual nasi di sekitar gedung GRIS (Gedung Rakyat Indonesia Semarang). Gedung pentas Ngesti Pandowo yang pertama di Semarang, yang sekarang menjadi Paragon Mall Semarang. Sumar Bagyo menikah dengan Yayuk Sri Wahyuni tahun 1994 setelah berpacaran selama 15 tahun. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai dua orang putri, yaitu Ajrina Nurvita Bayu Putri (Ajrin) dan Atalia Sania Bayu Putri (Atal). Kedua putrinya masuk jurusan kedokteran.

Sumar Bagyo melawak sebagai Gareng untuk pertama kali secara berpasangan, yaitu dengan almarhum Senen sebagai Bagong. Selain melawak, Sumar Bagyo juga bisa menari, sehingga tawaran tari juga ia terima. Contohnya menjadi *cucuk lampah*, sebagai penari Sembunglangu, Marmaya-Marmadi, Edan-edanan pada acara pernikahan. Pembawa acara dan pentas ketoprak juga ia terima. Ia juga mampu menabuh gamelan.

Bagyo mulai dikenal ketika mengisi pada pergelaran wayang kulit yang diadakan oleh Pantap (Panitia Tetap Apresiasi Wayang Kulit Jawa Tengah) tahun 1995. Dalang yang pertama kali pentas dengannya yaitu Ki Enthus Susmono dari Tegal dan almarhum Ki Mulyanto dari Sragen. Sebelum menyanggupi permintaan tersebut, Sumar Bagyo mengajukan syarat. Ia meminta ruang tersendiri di atas panggung yang memungkinkannya dapat bergerak, dan memohon ijin untuk berdiri dan menari. Alasan Sumar Bagyo meminta syarat tersebut adalah untuk menghindari kekakuan di atas panggung, karena ia harus tampil solo. Hal ini baru pertama kali ada dalam dunia pergelaran wayang kulit bahwa seorang pelawak atau penggembira berdiri ketika di atas panggung. Sebelumnya penggembira hanya duduk dan lawakan berupa *guyon maton* antara penggembira/pelawak dengan dalang saja (wawancara Sulastri/Ciblek, 2 April 2015). Ki Joko Edan tertarik dengan apa yang ditampilkan Sumar Bagyo, dan kemudian mengajaknya pentas keliling Jawa Tengah dengan upah yang cukup tinggi pada saat itu. Tahun 1995 Sumar Bagyo diangkat menjadi pegawai negeri sebagai staf Subdin Kebudayaan Seksi Kesenian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jateng.

Media yang digunakan oleh Sumar Bagyo dalam melawak ada dua, yaitu berupa vokal dan gerak. Media vokal mempunyai kedudukan yang paling kuat di antara media lainnya. Lawak vokal dapat juga

disebut “lawak cerdas”. Lawak jenis ini harus diciptakan secara kreatif melalui eksperimen-eksperimen tak terbatas. Lawak gerak mempunyai kekuatan yang hampir sama dengan lawak vokal (Trisusilowati, 2006: 157-158).

Bentuk *jogedan gecul* Gareng yang dibawakan oleh Sumar Bagyo adalah buah kreatifitasnya bersama Widayat, salah satu pemain wayang orang Ngesti Pandowo. Mereka berhasil membuat tarian Gareng sebanyak lima macam gending, yang kemudian dibawakan oleh Sumar Bagyo. Gending tersebut antara lain Pangkur, Reogan, Subakastawa, Walang Kekek, dan Dakdong. Namun demikian, Sumar Bagyo lebih senang dengan iringan yang keras atau menyentak. Iringan tersebut akan lebih mudah untuk ditarikan, dan terkesan enerjik. Contohnya yaitu iringan jawatimuran dengan pola kendang *Gonggomino* dan gending *Srampat* Jawa Timur.

Setelah memiliki jam terbang tinggi, mengakibatkan waktu akhir pekan banyak dihabiskan di luar kota. Hal ini merupakan salah satu faktor Bagyo mulai tidak aktif lagi sebagai pemain rutin Ngesti Pandowo. Sebelumnya, ketika masih di GRIS, Ngesti Pandowo pentas setiap malam, sehingga Sumar Bagyo hanya ijin ketika malam Minggu saja. Namun setelah pindah ke Istana Majapahit, Ngesti Pandowo pentas hanya setiap malam Minggu, sedangkan pementasan wayang kulit sebagian besar pada hari yang sama. Sehingga dengan terpaksa Bagyo meninggalkan rutinitasnya setiap malam Minggu di Ngesti Pandowo. Namun demikian, Bagyo tidak semata-mata meninggalkan Ngesti Pandowo. Jika ada acara di Ngesti Pandowo, Bagyo masih hadir dan memberikan sumbangsihnya.

Faktor pendukung kesuksesan Sumar Bagyo sebagai pelawak Gareng meliputi faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar. Faktor internal meliputi 1) Memiliki bakat seni. 2) Mampu menabuh gamelan. 3) Staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 4) Banyak pengalaman. 5) Kreativitas tinggi. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu 1) Hidup di lingkungan seni. 2) Mengikuti zaman. 3) Bahan lawakan selalu berbeda. 4) Mengerti berbagai disiplin ilmu.

Selain faktor tersebut, Sumar Bagyo memiliki unsur *semu*⁴ saat berbicara, omongannya jarang keliru ketika berada di panggung. Selanjutnya ia bisa menarik simpati penonton. Bahasa komunikasi seorang dagelan harus bisa diterima oleh penontonnya. Seperti dalang, dagelan, jika tidak dapat menguasai komunikasi dengan penonton maka akan

terjadi kekakuan di atas panggung antara dagelan dengan penonton (wawancara Ki Purbo Asmoro, 2 April 2016).

Bagi seniman yang berkecimpung dalam dunia seni Jawa, tidak terlepas dari unsur spiritual. Laku spiritual dipandang sebagai salah satu cara untuk menambah rasa percaya diri seseorang. Hersapandi (2012: 179) menjelaskan bahwa di lingkungan seniman wayang orang, seorang pemain secara individual cenderung mengelola diri dengan memadukan kemampuan ketrampilan teknik dengan kemampuan ketrampilan spiritual, sehingga keseimbangan potensi diri itu diharapkan dapat menjaga profesionalisme. Penguasaan olah batin ini merupakan bagian dari strategi aktor dalam menjaga pencitraan diri, sehingga yang bersangkutan memancarkan aura yang mampu menggetarkan penonton.

Usaha yang ditempuh untuk memperoleh kesaktian atau kekuatan adalah dengan jalan berprihatin atau merasakan *perihing batin* dengan cara *cegah dhahar lawan guling* (mencegah makan dan mengurangi tidur), seperti puasa, *tirakat*, bertapa, dan bersemedi (Koentjaraningrat dalam Rusini, 2003: 80).

Satu hal yang masih dilakukan Sumar Bagyo dari muda hingga sekarang, yaitu begadang. Begadang atau dalam istilah Jawa disebut *melekan* merupakan salah satu bentuk laku spiritual dalam masyarakat Jawa. Berada di luar rumah tengah malam dan tidur setelah jam 01.00 WIB dilakukan oleh Sumar Bagyo setiap hari, walaupun keesokan paginya ia harus tetap masuk kantor. *Melekan* dipandang sebagai rasa syukur dan pengharapan atas rejeki yang diterima Sumar Bagyo sebagai seniman.

Laku spiritual yang Sumar Bagyo lakukan menunjukkan bahwa ia masih ragu dengan kemampuannya sendiri, sehingga membutuhkan kekuatan supranatural yang dapat membuat orang tertarik padanya. Selain itu, apa yang Sumar Bagyo lakukan ini untuk menjaga dan melindungi diri dari pengaruh jahat yang datang dari luar. Baik yang mengarah pada dirinya maupun kepada keluarganya. Selain melakukan laku spiritual, unsur *beja* juga datang kepadanya. Menurut pengakuan beberapa orang di Ngesti Pandowo bahwa karir Sumar Bagyo mulai bersinar setelah dirinya mendapat anugrah dari *dukun tiban*. Masyarakat Jawa menyebut Sumar Bagyo *ketiban pulung*. Wahyu atau *pulung* yang diterima olehnya dianggap sebagai berkah karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

C. Karakter Gerak *Gecul* Gareng Sumar Bagyo

1. Sumar Bagyo di Panggung Wayang Orang

Wayang orang merupakan identitas dan asal-usul yang tidak bisa terlepas dari diri Sumar Bagyo. Seperti diketahui bahwa Sumar Bagyo hidup sebagai pemain wayang orang Ngesti Pandowo Semarang. Ketika pentas sebagai pemain wayang orang, Sumar Bagyo tidak bermain sendiri, tetapi memiliki lawan main. Lawan main tersebut adalah para pemain Punakawan.

Lawakan yang dibawakan oleh Sumar Bagyo di panggung wayang orang adalah lawakan dagelan Ngesti Pandowo, yang berbeda tiap lakonnya. Ngesti Pandowo memiliki patokan atau *blangkon* dagelan yang berbeda dibanding wayang orang lain. Lawakan tersebut disebut lawakan tobong. Sumar Bagyo tetap menjadi ujung tombak suksesnya pertunjukan, khususnya di Ngesti Pandowo. Nama besarnya menjadi salah satu faktor utama (wawancara Djoko Muljono, 7 Januari 2017).

Gending yang biasa untuk mengiringi Gareng masuk panggung di Ngesti Pandowo ada dua jenis. Pertama Ketawang Subakastawa yang digunakan untuk adegan *mlaku alas*. Kedua Ladrang Pangkur yang digunakan untuk *kiprah* Gareng.

Bentuk gerak *gecul* Gareng yang dibawakan oleh Sumar Bagyo di Ngesti Pandowo sebagian besar merupakan bentuk asli gerak Gareng Ngesti, sehingga gerak yang dibawakan sangat menarik. Pada awal penciptaan gerak *gecul* Gareng, Sumar Bagyo dan Widayat berkonsultasi dengan Ki Narto Sabdo/Mbah Narto yang saat itu sebagai pimpinan karawitan Ngesti Pandowo (wawancara Widayat 28 Agustus 2016). Gerak Gareng Ngesti juga mencontoh gerak Gareng wayang kulit Mbah Narto ketika mendalang. Seperti diketahui bahwa Ki Narto Sabdo merupakan salah satu dalang pendobrak tradisi yang penuh dengan inovasi dan kreativitas.

Gerak *gecul* Gareng yang dibawakan oleh Sumar Bagyo dipengaruhi oleh beberapa tarian. Contohnya seperti tari Kuda-Kuda yang dimasukkan dalam gerak *gecul* Gareng dengan iringan Ladrang Pangkur. Tari Glipang dari Jawa Timur yang dimasukkan dalam bentuk sajian Brajakan khas Ngesti Pandowo. Jogedan *gecul* Bagyo tetap sama walaupun ia pentas dengan grup wayang orang lain. Perbedaan yang disesuaikan adalah kostum dan alur cerita.

Motif gerak Gareng sangat terlihat dalam gerak *gecul*-nya ketika Sumar Bagyo menari. Namun ketika tidak menari, terkadang motif atau bentuk gerak Gareng tidak nampak. Sumar Bagyo hanya berdiri atau

berjalan tanpa tangan *ceko* dan kaki yang pincang. Tetapi cara berjalan Sumar Bagyo sendiri sudah terkesan pincang, walaupun tanpa harus sengaja dipincangkan.

2. Sumar Bagyo di Panggung Wayang Kulit

Berangkat dari panggung wayang kulit, Sumar Bagyo mulai dikenal masyarakat luas, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hampir setiap Minggu Sumar Bagyo pergi ke luar kota untuk tampil dalam pertunjukan wayang kulit. Sekarang Sumar Bagyo lebih banyak menerima tawaran pentas di pertunjukan wayang kulit dibanding wayang orang.

Di dalam panggung wayang kulit, bintang tamu tampil sebanyak dua kali, yaitu pada adegan *limbukan* dan *gara-gara*. Sumar Bagyo ketika tampil di panggung wayang kulit, lebih bebas dalam bereksplorasi. Hal ini karena Sumar Bagyo berperan sebagai bintang tamu yang terlepas dari alur cerita wayang. Tentunya berbeda dari wayang orang di mana lawakan Punakawan masih terikat dengan alur cerita. Penampilan Sumar Bagyo sebagai Gareng dalam pertunjukan wayang kulit tidak jauh berbeda ketika tampil dalam panggung wayang orang. Baik secara kostum, rias, maupun tampilan panggungnya.

Gerak *gecul* yang ia bawakan dalam panggung wayang kulit lebih bervariasi. Berangkat dari gerak *gecul* di panggung wayang orang, Sumar Bagyo mengembangkannya dengan menyesuaikan *kendangan*. Sebagai seniman panggung, Sumar Bagyo dituntut untuk terus berinovasi dengan mengolah kreatifitasnya. Hal ini bertujuan untuk kelangsungan hidupnya di panggung kesenian agar bisa terus bertahan.

Sebagian besar bentuk gerak *gecul* Gareng yang dibawakan oleh Sumar Bagyo lebih mengarah pada bentuk ragam gerak tari jawatimuran. Selain dipengaruhi oleh wayang orang Ngesti Pandowo yang memang berasal dari Jawa Timur, intensitas pentas di wilayah Jawa Timur juga mempengaruhi bentuk gerakannya. Dari sekian banyak bentuk tari Jawa Timur, Sumar Bagyo lebih mengarah pada bentuk tari Remo. Bentuk tangan dari tari Remo mirip dengan bentuk tangan Gareng ketika menari.

Sumar Bagyo juga memiliki gerak yang menjadi identitas dan karakternya di panggung wayang kulit. Seperti saat *seleh gending*, ia akan meletakkan kedua tangannya dengan posisi menumpuk disalah satu pinggang. Ketika selesai tembang atau lagu, ia akan melakukan gerak *nikelwanti* namun dengan badan yang meringkuk, serta kaki yang membuka dan menutup dengan gerak tangan yang berubah-ubah, menjadi

gerakan yang selalu dibawakan (wawancara dengan Marwata 65, 25 Juli 2015).

Sumar Bagyo harus melihat siapa dalangnya dan siapa yang menanggapnya. Ketika dalang tersebut lebih muda atau bisa diajak komunikasi secara bebas, maka Sumar Bagyo tidak segan untuk menggoda dan mengejeknya di atas panggung. Contohnya dalang Ki Sigid Ariyanto. Namun jika dalang tersebut adalah dalang senior, maka Sumar Bagyo juga harus bisa menempatkan diri. Mencari cara supaya ketika mendagel, ia tidak menyinggung atau terkesan menggurui. Contohnya dengan dalang Ki Anom Suroto.

Ketika di panggung wayang kulit, identitas panggung Sumar Bagyo akan terlihat jelas. Bukan hanya gerak *gecul* Garengnya, tetapi juga kebiasaan-kebiasaan yang selalu dilakukannya. Salah satu contohnya adalah cara Sumar Bagyo berdiri. Cara berdiri yang menjadi ciri Sumar Bagyo adalah mengangkat salah satu tangan seperti layaknya penyanyi yang sedang menyanyi. Sedangkan tangan yang satunya memegang *mic*, dengan memejamkan mata. Kebiasaan ini terjadi pada awal Bagyo naik ke atas panggung. Gaya ini jarang terjadi ketika di panggung wayang orang. Karakter lainnya terdapat dalam lawakannya, yaitu mengolah kata-kata. Kata-kata yang digunakan menyesuaikan dengan acara pementasan. Bisa berupa nama orang, penyelenggara, instansi, suasana maupun benda. Kata tersebut dipecah menurut suku kata maupun huruf (wawancara Ki Purbo Asmoro, 2 April 2016).

Selain itu, menari diiringi gending dengan pola kendang *gonggominotulungungan* juga menjadi karakter panggungnya, terutama saat pentas bersama Ki Anom Suroto dan Ki Bayu Aji. Baginya *jogedan* dengan pola kendang *gonggomino* sudah sangat melekat pada dirinya. Hal ini karena seringnya ia menari dengan iringan tersebut. Sehingga menimbulkan persepsi bahwa jika gendingnya *gonggomino*, maka tariannya seperti itu.

3. Sumar Bagyo di luar Panggung Wayang

Karakter Gareng yang menjadi identitasnya tetap ia bawa di luar panggung wayang. Akan tetapi tidak pada semua pementasannya. Karakter Gareng tetap Sumar Bagyo bawa seperti pada panggung campursari, lawak, dan ketika ia menjadi pembawa acara. Dalam panggung campursari, Sumar Bagyo bukan sebagai penyanyi, melainkan sebagai pengisi acara dengan *guyon maton*-nya.

Sumar Bagyo tetap menggunakan motif-motif gerak *gecul* Gareng saat ia menari di acara

campursari. Gerak tersebut untuk mengiringi para penyanyi campursari ketika menyanyi, yang disesuaikan dengan kendangan campursari. Namun tidak seperti dalam panggung wayang dimana karakter dan ruh Gareng dapat terlihat lebih jelas. Saat membawakan acara, Sumar Bagyo sangat jarang sekali menari. Walaupun pada pelaksanaannya ia menggunakan kostum dan rias wajah Gareng. Hal ini karena pada acara tersebut, ia tidak dituntut untuk menghibur penonton, namun sebagai pembawa acara yang humoris.

Ketika tampil di panggung ketoprak, ia akan menanggalkan identitasnya sebagai Gareng. Namun demikian, pada saat menari kesan Gareng masih sangat terlihat dari gerak yang dibawakannya. Motif-motif gerak Gareng masih sangat dominan, walaupun bentuk pada motif gerak tangan diubah.



Gambar 3. Motif gerak *gejig* di panggung ketoprak dan panggung wayang.

Salah satu contohnya pada motif gerak *gejig*. Bentuk gerak kaki masih menggunakan motif gerak Gareng, yaitu salah satu kaki jinjit. Untuk gerak tangannya, diubah dari motif gerak Gareng dengan telapak tangan terbuka pada posisi kipas menjadi mengepal. Sehingga gerakan *gejig* terkesan seperti gerakan menunggang kuda.

4. Karakter Gareng Sumar Bagyo

Di dalam pembahasan karakter Gareng Sumar bagyo dalam tulisan ini menggunakan pendekatan tekstual, artinya bahwa gerak yang dibawakan oleh Sumar Bagyo dipandang sebagai sebuah teks yang di dalamnya terkandung analisis yang mengarah pada gaya gerak/karakter/versi. Gaya atau *style* dalam

pemahaman ini lebih mengarah pada konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi maupun individual. Ciri khas individual ini biasanya sudah sangat dikenal dan menjadi prinsip yang kuat (Hadi, 2007: 33-34.). Karakter dalam gerak sangat diperlukan bagi seorang penari, terutama penari yang membawakan karakter seorang tokoh.

Gaya pribadi dalam tari di Jawa dikenal dengan *wiled*. *Wiled* adalah variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya (Slamet 2016: 145-49). Gaya gerak tersebut juga didukung dengan *gandar*⁵ penari. Dalam hal ini *gandar* Sumar Bagyo yang berperawakan kecil sesuai dengan *wanda* Gareng *kancil* dalam wayang kulit.

Motif gerak adalah Satuan terkecil dari suatu gerak yang sudah memiliki makna. Menurut Hersapandi (2012: 192) secara struktural bentuk tari terdiri dari motif gerak dan unsur gerak. Motif gerak adalah kesatuan dari unsur-unsur gerak, sedangkan unsur gerak adalah kesatuan bentuk gerak yang paling sederhana, yaitu unsur gerak tari dalam pengertian tari Jawa adalah sikap dan gerak dari badan atau *torso*, kepala (leher), tangan dan kaki. Motif gerak *gecul* Gareng yang menjadi ciri khas Sumar Bagyo merupakan pengembangan dari bentuk gerak dasar Gareng, yaitu tangan *ceko* dan kaki *gejig*.

Berasal dari kedua gerak dasar tersebut, Sumar Bagyo mengembangkannya menjadi sebelas motif gerak. Motif gerak tersebut meliputi *gejig*, *mlaku ceko*, *besut alusan*, *besut gagahan*, *srisig bapang*, *srisig putri*, *sikil mingkup buka*, *seleh asta*, *nyorok*, *nikelwanti*, *uncal sikil*, dan *geol*.

D. Kesimpulan

Sumar Bagyo merupakan sosok yang paling mendekati sosok Gareng dalam wayang kulit. Gareng wayang kulit memiliki berbagai jenis karakter yang dikenal dengan *wanda*, dan Sumar Bagyo jika dimasukkan dalam jenis *wanda*, termasuk *wanda kancil*. Personifikasi Gareng wayang kulit ke dalam diri Sumar Bagyo di atas berdasarkan pada telaah teori *expressive gestures* dan *mimic gestures*, dengan dukungan konsep fisiognomi. Sifat dari *wanda kancil* lebih lincah daripada *wanda* lainnya, yang dalam istilah Jawa disebut *lanyap*.

Pantap menjadi wadah bagi Sumar Bagyo untuk dapat pentas dengan dalang-dalang ternama, sebagai bentuk pengenalan diri dan bakatnya. Melalui Pantap ia mendapat kesempatan berkeliling Jawa Tengah, hingga menuntunnya menjadi Pegawai Negeri

Sipil (PNS). Bagyo memiliki pandangan hidup lain sebagai pengrawit dan penari. Karena Gareng dipandang lebih mendatangkan keuntungan finansial, Bagyo mantap memilih Gareng. Lewat tokoh Gareng, kehidupan ekonominya mulai meningkat, yang dipandang sebagai salah satu jalan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Banyak faktor yang mendukung kesuksesan dalam membawakan tokoh Gareng selama kurun waktu 30 tahun lebih, di dunia seni Jawa, berdasar pada teori perubahan sosial A. Boskoff. Faktor tersebut meliputi faktor yang berasal dari dalam diri Sumar Bagyo dan keluarga (internal), serta lingkungan tempat tinggal, kantor, lingkungan panggung wayang dan diluar panggung wayang (eksternal).

Kualitas gerak yang ditampilkan meliputi pengerahan usaha (*effort*) seperti energi yang digunakan tidak merata, volume gerak cenderung kecil, walaupun terdapat gerak bervolume besar, namun presentasinya kecil. Dinamika gerak cenderung cepat. Kualitas gerak tersebut terpengaruh oleh wujud (*shape*) seperti ruang yang digunakan oleh Sumar Bagyo ketika menari cenderung sempit, yang mempengaruhi terhadap lintasan-lintasan gerak yang digunakannya. Sebagian besar menggunakan garis horisontal yang memiliki kesan, dan dilakukan pada level sedang.

Gerak *gecul* Gareng Sumar Bagyo memiliki karakter pada bentuk tangan yang selalu dalam keadaan terbuka (posisi kipas), dengan aksan digetarkan. Geraknya dikecilkan atau diperpendek dengan ekspresi yang ditampilkan cenderung ceria hingga memperlihatkan gigi. Sering memejamkan mata, dan lebih banyak terpengaruh gerak tari Remo Jawa Timur.

Catatan Akhir:

¹*Kedhung bantheng* merupakan nama desa tempat tinggal Ki Gondo Darman di daerah Sragen. Banyak wayang Gareng *wandaKancil* yang ada. Oleh karena itu, untuk membedakan karya Ki Gondo Darman, digunakan nama desa tempat tinggalnya dalam karyanya. Gareng *Kancil kedhung bantheng* artinya Gareng *wanda kancil* gaya *kedhung bantheng* Ki Gondo Darman.

²Sekarang menjadi Plaza Simpang Lima dan Hotel Grand Arkenso eks Hotel Horison Semarang.

³Kaidah-kaidah dalam pementasan wayang orang di atas panggung.

⁴*Semu* (bhs Jawa) adalah ekspresi gerak maupun ucapan yang muncul apa adanya atau tidak dibuat-buat tetapi mampu menyentuh jiwa perasaan

penontonnya. Indikasinya semu tidak dapat dipelajari atau merupakan bawaan lahir (Pujiyani, 2017: 14).

⁵*Gandar* ialah *dedeg-piadeq* atau postur tubuh penari sesuai dengan wanda peran atau perwatakan peran tari Jawa yang akan dibawakan. *Gandar* dalam tari Jawa berorientasi pada *wanda* wayang purwa (Sriyadi, jojgaethnic.blogspot.co.id) diunduh 23 November 2016 pukul 22.00.

KEPUSTAKAAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Etnosains Untuk Etnokoreologi Nusantara (Antropologi dan Khasanah Tari)" dalam Ed. Pramutomo, R.M., *Etnokoreologi Nusantara 'Batasan Kajian, Sistematis, dan Aplikasi Keilmuannya'*. Surakarta: ISI Press, 2007, 86-110.
- Hadi, Sumandiyo. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Hardjowirogo. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982.
- Haryanto, S. *Pratiwimba Adiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan, 1988.
- Hersapandi. *Rusman: Antara Magnit Bung Karno & Kharisma gathukaca Wayang Orang Sriwedari*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Seni dan Pariwisata Indonesia (LP2SPI), 2012.
- Kardju. "Kajian Pragmatik Tentang Peranan *Wanda* Panakawan Dalam Menciptakan Humor Pada Adegan Gara-Gara Pertunjukan Wayang Kulit Purwa." Laporan Penelitian. Surakarta: ISI Surakarta, 2009.
- Rusini. *Gathukaca di Panggung Soekarno*. Surakarta: STSI Press, 2003.
- Rustopo (ed). Gendhon Humardani: Pemikiran dan Kritiknya. Surakarta: STSI Press, 1991.
- Slamet. *Melihat Tari*. Karanganyar: LPKBN Citra Sains, 2016.
- Soedarsono. *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- Soetarno, AK. *Ensiklopedi Wayang*. Semarang: Effhar & Dahara Prize, 1992.
- Sunarto. "Limbukan, Adegan dalam Pergelaran Wayang Kulit yang Memotivasi Penciptaan Bentuk Baru", *Ekspresi, Jurnal Seni* Vol. 6, Tahun 3. (2002): 48-61.
- Sunaryo. "Analisis Gerak Tari *Gecul* Dalam Wayang Topeng Manjungan Ngawen Kabupaten Klaten." Skripsi S1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1994.
- Sutarno dkk. *Wanda Wayang Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: Sub/bagian Proyek ASKI Surakarta, 1979.
- Suyanto, Eko. "Perbandingan Karakteristik Antara Tokoh Panakawan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta dengan Wayang Ukur Karya Sigit Sukasman." Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Seni Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2002.
- Trisusilowati, Trisno. "Popularitas Mbah Goeno Sebagai Pelawak Yogyakarta Dekade 1970-1990an," *Ekspresi, Jurnal Seni* Vol. 6, No. 2. (Oktober 2006): 150-166.